

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekonomi global punya peranan penting dan juga dampak bagi pertumbuhan ekonomi yang ada di dalam negeri. Dimana setiap negara di dunia saling menyokong perekonomian guna mengolah dan menentukan pengalokasian sumber daya negaranya yang terbatas (*limited resource*), guna memenuhi keinginannya yang tidak terbatas (*unlimited desire*). Dan sebagai bentuk penerapannya, ekonomi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dengan tujuan mencapai aspek kemakmuran (Wibowo, 2020).

Dalam ekonomi global, permasalahan yang selalu muncul dan dihadapi oleh setiap negara di dunia yaitu seperti ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, banyaknya pengangguran, defisit neraca perdagangan, serta kenaikan harga-harga secara universal atau yang biasa disebut dengan inflasi. Dan salah satu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kestabilan perekonomian di suatu wilayah yaitu melalui pengontrolan tingkat inflasi (Mazaya, 2020).

Apabila tingkat inflasi rendah, dampaknya akan mendorong perekonomian kearah yang lebih baik dikarenakan orang-orang akan tertarik untuk menabung, bekerja lebih giat, hingga berinvestasi (Apriliani, 2022). Dan sebaliknya jika inflasi tinggi dalam artian lajunya tak terkendali, keadaan ekonomi tentunya akan kacau dan lesu. Kestabilan harga adalah hal yang harus diperhatikan, karena imbasnya adalah kesejahteraan rakyat, maka dari itu perlunya mengendalikan laju inflasi (Azhar et al., 2019).

Ekonomi dunia hingga saat ini masih menghadapi yang namanya ketidakpastian global, ketidakpastian tersebut berpotensi mengundang terjadinya krisis pangan dan energi, bahkan krisis hutang di berbagai negara. Mulai dari fenomena pandemi covid-19 kemarin, ditambah lagi konflik antara Rusia-Ukraina punya dampak berkepanjangan dengan mana menyebabkan harga beberapa

komoditas meningkat, ditambah lagi siklus rantai pasoknya terganggu. Dengan rembetan masalah tersebut tentunya akan memunculkan potensi inflasi di dalam negeri, maka dari itu perlu kerjasama antara masyarakat, pemerintah, *stakeholder*, bahkan kalangan akademisi untuk andil dalam usaha menormalkan perekonomian di Indonesia (nasional.kontan.co.id, 2022). Kemudian banyak ibu rumah tangga di Indonesia yang menyatakan bahwa saat ini terasa sulit dalam mengatur keuangannya. Hal itu dikarenakan kenaikan harga-harga yang ada pada saat ini tidak sebanding dengan pendapatan mereka yang jumlahnya tetap (CNN Indonesia, 2023).

Inflasi dikatakan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara universal dan kontinu pada jangka waktu tertentu. Tidak bisa dikatakan inflasi apabila hanya satu ataupun dua harga saja yang mengalami kenaikan, namun melainkan apabila kenaikan itu bersifat luas atau dengan kata lain harga pada barang/jasa yang lainnya ikut meningkat (bi.go.id, 2020). Inflasi berhubungan erat dengan mekanisme pasar dan itu diakibatkan oleh beberapa faktor seperti tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi, ketidaklancaran pendistribusian barang, banyaknya likuiditas di pasar, dan banyak spekulasi lainnya (Tenreng & Idrus, 2022).

Indonesia pernah mencetak sejarah kelam terkait dengan *hyper inflation* yaitu di tahun 1963, dimana saat itu angka inflasi mencapai 119%. Kondisi politik Indonesia pada saat itu sedang dikucilkan dari dunia internasional karena sikapnya yang konfrontatif dengan bangsa lain, yang akhirnya memutuskan keluar dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Kemudian di tahun 1998 angka inflasi di Indonesia juga tergolong tinggi yaitu sebesar 77.63% akibat krisis politik dan moneter yang mengakibatkan kerusuhan massal (CNBC Indonesia, 2022). Peristiwa tersebut berdampak terhadap melemahnya daya beli masyarakat dan juga pertumbuhan ekonomi, sehingga memposisikan isu inflasi sebagai indikator yang sangat berguna untuk melihat ukuran perekonomian dari suatu negara (Santosa, 2017).

Variabel inflasi punya keterkaitan yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia, apabila tingkat inflasi tinggi dan tak terkendali maka akan berdampak buruk bagi kondisi perekonomian di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena

menurunnya daya beli masyarakat akibat harga-harga yang melambung tinggi. Hal itu tentunya akan menyebabkan neraca pembayaran dalam negeri mengalami defisit dan pelemahan nilai tukar rupiah sehingga situasi perekonomian berguncang dan lebih parahnya terpuruk (Almaya et al., 2021).

**Tabel 1. 1 Data Tingkat Inflasi Umum (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi Umum</b>
2015	6.38 %
2016	3.53 %
2017	3.81 %
2018	3.20 %
2019	3.03 %
2020	2.04 %
2021	1.56 %
2022	4.21 %

Sumber: (*bi.go.id*, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia berfluktuatif tiap tahunnya. Pada Tahun 2015, angka inflasi berada di angka 6.38% dimana ini merupakan angka tertinggi dibanding tahun-tahun setelahnya. Kemudian konsisten berada di angka 3% pada tahun 2016-2019. Hal ini disebabkan oleh tekanan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) terhadap barang dan jasa. Kemudian menurun di tahun 2020 sebesar 2.04 % dan turun lagi di 2021 menjadi 1.56 %. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid dimana terjadi penurunan transaksi ekonomi akibat adanya penerapan *social distancing* pada saat itu (Yanti & Soebagiyo, 2022). Keadaan yang tidak pasti ini tentunya akan menjadi cobaan berat bagi para pelaku usaha dan keadaan ekonomi secara umum (Yunita et al., 2021). Apalagi pelaku usaha merupakan basis penting bagi perekonomian Indonesia (Hasanuddin, 2021).

Namun setelah itu ada peningkatan yang cukup signifikan di tahun 2022 dengan capaian 4.21 %, hal ini dikarenakan pemerintah telah melonggarkan kegiatan seperti sedia kala pasca pandemi kemarin, sehingga kegiatan ekonomi mulai pulih kembali (Wahyuni, 2022). Dapat dilihat melalui tabel diatas bahwa masalah inflasi merupakan sebuah ancaman yang akan terus-menerus membayangi

perekonomi modern, yang apabila tidak dikendalikan maka dikhawatirkan akan merusak pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Priyono & Candra, 2016).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya tingkat inflasi, Salah satunya yaitu harga minyak dunia. Saat ini, dunia masih mencoba memulihkan perekonomian dunia akibat adanya wabah *covid-19*, ditambah lagi dengan adanya konflik Rusia dan Ukraina yang belum usai. Konflik antara kedua negara tersebut mempunyai peranan serius untuk pasar global, dimana Rusia merupakan produsen dan eksportir terbesar nomor 3 di dunia untuk komoditas minyak, dimana hal ini akan membuat efek atas restrukturisasi perekonomian global (Bakrie et al., 2022).

Naiknya harga minyak dunia disebabkan oleh perang antara Rusia-Ukraina, dimana rata-rata kenaikannya sekitar US\$ 20/barrel (Setiawan et al., 2022). Meningkatnya harga minyak dunia juga akan berdampak pada kenaikan harga minyak dalam negeri. Jika harga minyak naik, maka harga barang dalam negeri pun akan ikut naik, dan apabila terus menerus akan menyebabkan inflasi (Arifah et al., 2020).

**Tabel 1. 2 Harga Minyak Dunia West Texas Intermediate (US\$/Barrel)**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Minyak Dunia (<i>West Texas Intermediate</i>)</b>
2015	49.30 US\$/Barrel
2016	44.46 US\$/Barrel
2017	51.86 US\$/Barrel
2018	64.54 US\$/Barrel
2019	57.09 US\$/Barrel
2020	38.59 US\$/Barrel
2021	68.22 US\$/Barrel
2022	93.70 US\$/Barrel

Sumber: ([www.eia.gov](http://www.eia.gov), 2023)

Dilihat dari tabel diatas, rata-rata harga minyak dunia dalam 8 tahun belakangan berfluktuatif, dimana harga terendah pada tahun 2020 yaitu US\$ 38.59/Barrel disaat ekonomi dunia sedang terdampak *covid-19*, kemudian lonjakan yang paling tinggi terjadi di tahun 2022 yaitu mencapai harga US\$ 93.70/Barrel, dimana pada tahun tersebut dunia sedang memulihkan ekonominya pasca pandemi

*covid-19* dan perang Rusia-Ukraina juga sedang memanas. Harga minyak dunia memiliki hubungan positif terhadap laju inflasi di Indonesia, tiap adanya kenaikan maupun penurunan sebanyak 1% pada harga minyak dunia, maka laju inflasi ikut naik ataupun turun sebesar 0.33% (Adam et al., 2016).

Selain itu pemicu lain yang mempengaruhi angka inflasi adalah Nilai Tukar/Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (*USD/IDR*). Apalagi di era globalisasi ini akan memungkinkan seluruh negara melakukan kegiatan perdagangan berskala internasional (Sari et al., 2021). Nilai tukar diartikan sebagai harga suatu harga mata uang asing terhadap harga mata uang domestik sehingga memiliki sifat nilai yang sama dan dapat digunakan sebagai alat transaksi yang sah dan diakui, dalam hal ini dollar Amerika sering dijadikan acuan, karena mata uang tersebut termasuk salah satu yang dikategorikan sebagai *hard currencies* yaitu mata uang yang memiliki tingkat kestabilan moneter tinggi, dan biasanya dijadikan acuan oleh negara lain untuk mengkonversikan mata uangnya (Dewi, 2019).

Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbuka. Dengan adanya perekonomian terbuka ini artinya Indonesia masih mengandalkan kegiatan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya (Suprpto et al., 2023). Perubahan nilai mata uang mengindikasikan perubahan pada suatu perekonomian. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, hal itu menandakan bahwa perekonomian sedang mengalami kelesuhan, sedangkan jika mengalami apresiasi itu menandakan bahwa perekonomian sedang bertumbuh (Sulistyowati et al., 2023).

**Gambar 1. 1 Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS/Rupiah**



Sumber: (*bi.go.id*, 2023)

Berdasarkan gambar grafik diatas, nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah berfluktuatif cenderung meningkat tiap tahunnya. Dalam 8 tahun terakhir, kurs terendah ada pada tahun 2015 yang masih menyentuh angka Rp. 12.000/US\$. Dan nilai tertingginya ada pada tahun 2020, kurs mencapai angka Rp. 16.000/US\$. Kurs dollar memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, bila kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS, maka inflasi juga akan berimbang naik (Langi et al., 2014).

Kemudian pemicu lain yang mempengaruhi angka inflasi adalah Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*). Suku bunga menjadi indikasi bahwa adanya nilai yang bertambah pada mata uang suatu negara (Luwihadi & Arka, 2017). Tingkat suku bunga BI merupakan suatu sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada publik. *BI Rate* berdampak pada inflasi karena perubahan suku bunga dapat berdampak pada permintaan masyarakat akan kredit dan investasi, yang mana akan berdampak pada harga barang dan jasa. Apabila *BI Rate* naik maka akan mengindikasikan bahwa inflasi juga ikut naik (Aji et al., 2023).

**Tabel 1. 3 BI Rate (%)**

<b>Tahun</b>	<b>Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)</b>
2015	7.52 %
2016	6.00 %
2017	4.56 %
2018	5.10 %
2019	5.62 %
2020	4.25 %
2021	3.81 %
2022	4.00 %

Sumber: (*bi.go.id*, 2023)

Berdasarkan tabel diatas, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia nilainya bervariasi, presentase terendah berada di tahun 2021 yaitu 3.81%, dan yang tertingginya ada pada tahun 2015 dengan angka 7.5%. Naik turunnya nilai suku bunga berpengaruh terhadap tingkat inflasi, hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di

Indonesia. Apabila *BI Rate* naik, maka akan berimbang terhadap kenaikan laju inflasi di Indonesia (Langi et al., 2014) & (Mazaya, 2020).

Namun ada beberapa kesenjangan pada penelitian sebelumnya, dimana harga minyak mentah dunia ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Halim et al., 2015) & (Kalalo et al., 2016). Hal ini berlawanan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara harga minyak dunia yang berimbang dengan laju inflasi di Indonesia (Adam et al., 2016) & (Fauziah et al., 2022).

Kemudian penelitian tentang kurs dollar AS yang menyatakan bahwa kurs ternyata tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia (Senen et al., 2020) & (Yanti & Soebagiyo, 2022). Hal ini berlawanan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Langi et al., 2014) & (Luwihadi & Arka, 2017).

Juga ada penelitian tentang *BI Rate* yang ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Ningsih & Kristiyanti, 2018) & (Maulana et al., 2018). Hal ini berseberangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia (Widiarsih & Romanda, 2020) & (Kalalo et al., 2016).

Berdasarkan uraian fenomena dan *research gap* yang ditemukan pada penelitian serupa, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Analisis Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, dan Suku Bunga pada Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015 – 2022”**.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dijadikan patokan dalam mengkaji penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 – 2022?

2. Apakah Nilai Tukar Dollar AS/Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 – 2022?
3. Apakah Suku Bunga BI (*BI Rate*) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 – 2022?
4. Apakah Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Dollar AS/Rupiah, dan *BI Rate* berpengaruh secara simultan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 – 2022?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh dari Harga Minyak Dunia terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 - 2022.
2. Untuk menganalisa pengaruh dari Nilai Tukar Dollar AS/Rupiah terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 - 2022.
3. Untuk menganalisa pengaruh dari *BI Rate* terhadap tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 - 2022.
4. Untuk menganalisa pengaruh secara simultan dari Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Dollar AS/Rupiah, dan *BI Rate* terhadap tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 - 2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terkait pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar dollar AS/Rupiah, dan *BI Rate* terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pihak Berkepentingan/*Stakeholder*

Diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar Dollar AS/Rupiah, dan *BI Rate* terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

b. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi kepastakaan guna pengembangan keilmuan bagi generasi mendatang.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini adalah aplikasi dari proses pembelajaran dan berharap penulis dapat memperluas wawasan khususnya tentang materi terkait.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah ilmu atau wawasan terkait materi ini. Juga bisa dijadikan sebagai acuan referensi bagi pihak lain yang ingin meneliti dengan tema yang serupa.

### 1.5 Sistematika Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab dan turunan sub bab nya, dimana baik tiap bab maupun sub bab tersebut saling berkaitan sesuai dengan materi yang dibahas, berikut sistematikanya:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bagian Bab I ini membahas fenomena terkait dari 3 variabel bebas (independen) yaitu Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), dan Suku Bunga Bank Indonesia ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Tingkat Inflasi (Y). Dari fenomena yang telah dipaparkan, maka didapatkanlah sebuah rumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh dari Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Bank Indonesia pada Tingkat Inflasi di Indonesia pada periode 2015 – 2022 baik secara parsial maupun simultan. Kemudian manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dan bagian sistematika penulisan untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai gambaran penulisan pada penelitian ini.

#### **BAB II            TELAAH PUSTAKA**

Pada bagian Bab II ini menjelaskan mengenai telaah teori yang berkaitan dengan variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), Suku Bunga Bank Indonesia ( $X_3$ ), dan Tingkat Inflasi (Y) pada umumnya. Telaah empiris yang digunakan untuk

mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu meliputi artikel serta jurnal yang dijadikan acuan dan tolak ukur peneliti. Kemudian terdapat kerangka konseptual untuk menghubungkan secara teoritis antara variabel X (variabel independen) yaitu Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), dan BI Rate ( $X_3$ ) dengan variabel Y (variabel dependen) yaitu Tingkat Inflasi. Serta ada hipotesis penelitian, yaitu perkiraan hasil atas jawaban yang bersifat sementara yang disusun dalam kerangka konseptual.

### **BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian Bab III ini menjelaskan mengenai metode-metode/pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber secara kelembagaan. Data yang didapatkan pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data publikasi dari website *www.bi.go.id* untuk data tingkat inflasi umum, nilai tukar, dan Suku Bunga. Serta *www.eia.gov* untuk data harga minyak dunia jenis *West Texas Intermediate*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data periode bulanan dari variabel-variabel yang diteliti yaitu Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Dollar AS/Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Tingkat Inflasi di Indonesia pada periode awal Januari 2015 hingga akhir Desember 2022. Sampel yang digunakan yaitu dengan metode *Total Sampling* sehingga didapatkan 96 sampel/variabel. Pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0. Pengujian data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

### **BAB IV      HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian Bab IV ini menganalisa hasil dari 96 data sampel penelitian, pengolahan data ini menggunakan alat analisis berupa bantuan program SPSS versi 26.0. Maka diperoleh hasil data pada setiap variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ), variabel Suku Bunga (BI Rate) ( $X_3$ ), dan variabel Tingkat

Inflasi (Y). Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif yang signifikan pada variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ), variabel Suku Bunga ( $X_3$ ), dan variabel Tingkat Inflasi (Y) secara parsial maupun simultan dan untuk mengetahui jawaban pada setiap pernyataan bahwa hipotesis dapat diterima atau ditolak. Sehingga, setelah dilakukan pengolahan data dan analisis diperoleh hasil pada variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4.727 > 1.986$ ) dengan nilai  $sig. 0.000 < 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap variabel Tingkat Inflasi (Y), variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-1.835 < 1.986$ ) dengan nilai  $sig. 0.070 > 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Inflasi (Y), variabel Suku Bunga ( $X_3$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $10.262 > 1.986$ ) dengan nilai  $sig. 0.000 < 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap variabel Tingkat Inflasi (Y). Sedangkan pada variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), dan Suku Bunga ( $X_3$ ) diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $44.677 > 2.70$  dengan nilai  $sig. 0.000 < 0.05$ , maka dapat dikatakan bahwa secara simultan memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap variabel Tingkat Inflasi (Y). Kemudian nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada *R-Square* diperoleh nilai 59.3 %.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian Bab V ini mencakup kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan masalah serta implikasi manajerial dari penelitian. Maka, hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap Tingkat Inflasi (Y), variabel Nilai Tukar ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi (Y), variabel Suku Bunga ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap Tingkat Inflasi (Y). Sedangkan secara simultan variabel Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ), Nilai Tukar ( $X_2$ ), dan Suku Bunga ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif & signifikan terhadap Tingkat Inflasi (Y). Sehingga dari hasil yang telah diperoleh pada penelitian, terdapat

implikasi manajerial (saran) yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya, Bank Indonesia sebagai penentu kebijakan moneter, dan juga pemerintah selaku pemangku kepentingan.

